



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di Sekolah Dasar

Dwi Rizky Wulan Febriyanti^{1*}, Wahyu Sukartiningsih², Maryam Isnaini Damayanti³, Ulhaq Zuhdi⁴

^{1*234}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
^{*}dwi.22043@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 10-04-2026 Accepted: 20-07-2026 Published: 30-07-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman siswa terkait kemampuan tersebut. Sumber data penelitian terdiri dari siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater, pembina teater, dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater memiliki kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang baik. Kemampuan berpikir kritis terlihat pada indikator Ennis, yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan secara logis, memberikan penjelasan lanjut, serta menentukan strategi dan taktik dengan tepat. Kemampuan komunikasi juga menunjukkan hasil yang baik berdasarkan indikator Joseph DeVito, yaitu keterbukaan dalam penyampaian pendapat, empati, sikap mendukung dalam berinteraksi, sikap positif menerima kritik dan saran, serta kesetaraan dalam menggunakan bahasa yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam memperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Komunikasi, Ekstrakurikuler Teater

ABSTRACT

This study aims to describe the critical thinking and communication skills of students participating in theater extracurricular activities. This study uses a qualitative phenomenological approach to describe students' experiences related to these skills. The research data sources consisted of students participating in theater extracurricular activities, theater instructors, and class teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results showed that students participating in theater extracurricular activities have good critical thinking and communication skills. Critical thinking skills are seen in the Ennis indicators, namely being able to provide simple explanations, build basic skills, draw logical conclusions, provide further explanations, and determine appropriate strategies and tactics. Communication skills also showed good results based on Joseph DeVito's indicators, namely openness in expressing opinions, empathy, a supportive attitude in interactions, a positive attitude in accepting criticism and suggestions, and equality in using good language. The results of this study are expected to be a reference for schools in obtaining an overview of the critical thinking and communication skills of students who participate in theater extracurricular activities.

Keywords: Critical Thinking, Communication, Theatre Extracurricular Activities

Pengutipan APA:

Febriyanti, W., Sukartiningsih, W., Damayanti, M.I., & Zuhdi, U. (2026). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(7).



PENDAHULUAN

Kemampuan menganalisis informasi dan berkomunikasi secara efektif merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi dinamika abad ke-21. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, siswa dituntut siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan berbagai peluang untuk mencapai kesuksesan. Menurut Riskayanti (2021), keterampilan tersebut membantu siswa menjadi pribadi yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi dinamika kehidupan di era modern. Mulyani, (2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses intelektual yang aktif dalam mengonsepkan, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, serta penalaran. Kemampuan berpikir kritis melibatkan proses kognitif untuk menganalisis suatu permasalahan secara sistematis, memahami, mencermati, serta mengevaluasi informasi sebelum menerima atau menolak suatu pendapat (Firdausi et al., 2021). Proses tersebut juga menuntut siswa memperluas pengetahuan dan memecahkan masalah secara logis serta terarah (Ariadila et al., 2023).

Komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain melalui penggunaan simbol atau lambang. Kemampuan komunikasi yang baik membantu siswa menyampaikan pesan secara terarah, terstruktur, dan jelas serta menghargai perbedaan pendapat (Luckyta et al., 2022). Tutiasri, (2016) menyatakan bahwa komunikasi yang baik memudahkan proses penyampaian pesan dan tujuan kepada orang lain. Selain itu, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga kemampuan memahami dan menghargai orang lain melalui interaksi sosial (Joosse et al., 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pentingnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi juga tercantum dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia. Utami, (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu berpikir runtut, menganalisis, menarik kesimpulan, serta menyusun pendapat dengan baik (Alvira, 2021). Syafitri, (2021) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan proses klarifikasi, evaluasi, dan penalaran sehingga siswa mampu membandingkan informasi yang diperoleh sebelum mengambil keputusan.

Menurut Wijayanti dan Siswanto, (2020) kemampuan berpikir kritis menurut Ennis meliputi lima indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Sementara itu, Hepi Hastuti, (2019) menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi menurut Joseph DeVito terdiri atas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Meskipun demikian, kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa sekolah dasar masih perlu ditingkatkan. Widiyanti dan Zulfitri,

(2024) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa kelas III SD Negeri Rambay masih rendah, ditandai dengan siswa yang cenderung pasif, kesulitan mengajukan pertanyaan, menjawab soal, dan menyimpulkan materi. Kondisi tersebut juga berdampak pada kemampuan komunikasi siswa yang seharusnya dapat berkembang lebih baik (Rahmawati et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan teater dan mendongeng memiliki potensi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Melalui aktivitas memahami alur cerita, menganalisis karakter, berimprovisasi, serta berinteraksi dengan penonton, siswa terdorong untuk berpikir lebih reflektif sekaligus mengomunikasikan gagasannya secara efektif (Urfah et al., 2021; Piliang et al., 2025; Nurafiffuddin dan Aliyyah, (2025)). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler teater tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan minat dan bakat, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang berpotensi mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Dewi, (2020) juga menyatakan bahwa kegiatan mendongeng membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi melalui penyampaian cerita, improvisasi, pengungkapan perasaan, dan interaksi yang efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran maupun mendongeng dapat mendukung kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Namun, penelitian yang mengkaji kedua kemampuan tersebut secara bersamaan dalam konteks ekstrakurikuler teater di sekolah dasar masih terbatas. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat sekolah dasar yang telah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler teater secara konsisten selama lebih dari dua dekade sebagai bentuk komitmen dalam mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa serta memberikan gambaran mengenai kemampuan tersebut dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler teater.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena berfokus pada kemampuan dan pengalaman siswa terkait kemampuan berpikir kritis dan komunikasi selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater di SD Al-Hikmah Surabaya. Peneliti menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas satu siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater, satu guru kelas, dan satu pembina ekstrakurikuler teater. Data dikumpulkan melalui triangulasi menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif tanpa mengubah jalannya kegiatan, serta dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles and Huberman Sugiyono, (2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil penelitian menggambarkan fenomena yang sebenarnya melalui empat kriteria, yaitu uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Husnullail et al., 2024).

HASIL

Kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater di SD Al-Hikmah Surabaya

Fokus penelitian ini mengarah pada kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater di SD Al-Hikmah Surabaya dengan mengacu pada lima indikator Ennis. Kemampuan berpikir kritis diamati melalui aktivitas serta respons siswa selama latihan mendengarkan, kegiatan ekstrakurikuler teater, dan pembelajaran di kelas.

1. Memberikan penjelasan sederhana

Indikator memberikan penjelasan sederhana terlihat ketika siswa mampu memahami isi cerita yang akan dibawakan sebagai persiapan lomba setelah memperoleh pertanyaan dari peneliti. Siswa mampu memusatkan perhatian pada pertanyaan dan menjawab menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan isi cerita.:

“Tentang pasangan suami istri yang bekerja sebagai pebarang. Suatu hari suaminya itu dititipin seekor burung gagak oleh seorang kakek yang sedang mencari obat untuk cucunya di hutan, lalu...”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menguraikan alur cerita secara runtut menggunakan bahasanya sendiri serta tetap sesuai dengan isi naskah dongeng. Kemampuan tersebut juga didukung oleh pembina ekstrakurikuler teater yang menjelaskan bahwa sebelum tampil siswa diarahkan memahami isi cerita menggunakan metode 5W1H.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara guru kelas yang menunjukkan bahwa siswa mampu memahami pertanyaan serta memberikan jawaban yang jelas, rinci, dan sesuai dengan materi pembelajaran.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran di kelas dengan menjawab pertanyaan

Guru kelas menjelaskan bahwa siswa mampu berpikir secara matang dikelas dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Dapat dikatakan bahwa siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya seperti memberikan penjelasan sederhana dengan tepat. Hal tersebut terlihat saat kegiatan latihan mendengarkan, di mana siswa mampu memahami naskah dengan baik serta menjelaskan alur dengan tepat. Selain itu kemampuan tersebut juga tampak pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, ketika siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru kelas sesuai pemahaman yang dimiliki.

2. Membangun keterampilan dasar

Indikator Indikator membangun keterampilan dasar menunjukkan bahwa siswa menggunakan fakta, pengalaman, atau sumber yang dapat dipercaya sebagai dasar berpikir. Pada saat latihan mendongeng, siswa bertanya kepada pembina mengenai gerakan yang tepat setelah terlebih dahulu mencari referensi melalui internet. Selanjutnya, siswa berdiskusi dengan pembina untuk menentukan gerakan yang sesuai. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk mendukung pemikirannya dan memperbaiki cara mendongeng.

Siswa juga berusaha mengikuti contoh yang diberikan pembina. Ketika terdapat gerakan atau ekspresi yang belum dipahami, siswa kembali meminta penjelasan untuk memastikan ketepatan penampilannya.

Kemampuan tersebut juga terlihat dalam pembelajaran di kelas. Siswa mampu menjelaskan kembali materi menggunakan pemahamannya sendiri dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjawab pertanyaan guru berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan pengalaman dan informasi yang diperoleh sebagai dasar berpikir serta meningkatkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.

3. Menyimpulkan

Pada kegiatan latihan mendongeng, siswa mampu memahami cara mendongeng yang baik serta menyampaikan pesan dalam dongeng kepada penonton. Ketika diberi pertanyaan, siswa dapat menjelaskan alasannya dalam menggunakan ekspresi, intonasi suara, dan gerakan tubuh, serta menghubungkan berbagai informasi menjadi pemahaman lebih sederhana. Kemampuan menyimpulkan juga terlihat ketika siswa mampu menemukan inti cerita dan pesan moral dari dongeng yang dibawakan.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran di kelas dengan merangkum di kelas

Selain itu, pada kegiatan literasi di kelas, siswa mampu memahami isi bacaan dan merangkum informasi menggunakan bahasanya sendiri. Rangkuman yang dibuat sesuai dengan isi bacaan sehingga menunjukkan kemampuan siswa dalam memilih informasi penting dan menyusunnya menjadi kesimpulan sederhana.

4. Memberikan penjelasan lanjut

Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berusaha memahami secara mendalam, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta menjelaskan alasan di balik pendapat yang disampaikan. Siswa mampu mengemukakan asumsi, mencari solusi terhadap permasalahan selama latihan, serta mencari informasi melalui internet sebagai bahan belajar sebelum mengonfirmasikannya kepada pembina. Setelah memperoleh arahan, siswa menerapkan masukan tersebut dalam penampilannya sehingga mampu membawakan naskah dongeng dengan lebih baik dan terarah.



Gambar 3. kegiatan latihan mendongeng

Kemampuan tersebut didukung oleh pernyataan guru kelas yang menjelaskan bahwa siswa berani menyampaikan pendapat dan mampu berpikir secara mendalam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, baik secara mandiri maupun melalui diskusi kelompok. Selain mengembangkan kemampuan berpikir, siswa juga menunjukkan sikap bekerja sama dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

5. Mengatur strategi dan taktik

Kemampuan mengatur strategi dan taktik menunjukkan bahwa siswa mampu menentukan cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Pada kegiatan mendongeng, siswa menyusun strategi agar penampilannya dapat menarik perhatian penonton serta mampu menjelaskan alasan pemilihan strategi tersebut. Setelah menentukan strategi, siswa mendiskusikannya dengan pembina untuk memperoleh masukan sehingga penampilannya menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan gagasan melalui proses diskusi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menerapkan strategi yang telah disepakati selama latihan, seperti melakukan pemanasan dan mengingat kembali hasil evaluasi sebelumnya. Pembina juga menjelaskan bahwa setiap latihan melibatkan diskusi sehingga siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan pendapat disertai alasan yang logis serta menentukan strategi dalam menghadapi permasalahan. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater berkembang melalui proses latihan, diskusi, observasi, dan pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa

memahami isi cerita, mencari informasi secara mandiri, menemukan solusi, menjawab pertanyaan, serta memberikan alasan yang logis terhadap pendapat yang disampaikan.

Kemampuan berkomunikasi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater di SD Al-Hikmah Surabaya

Fokus penelitian kedua mengkaji kemampuan berkomunikasi siswa berdasarkan lima indikator Joseph DeVito. Kemampuan tersebut diamati melalui aktivitas dan respons siswa selama latihan mendongeng, kegiatan ekstrakurikuler teater, serta pembelajaran di kelas.

1. Keterbukaan

Pada kemampuan berkomunikasi, indikator keterbukaan menunjukkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat saat berdiskusi. Selama latihan, siswa tidak ragu mengemukakan ide secara jujur serta memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan ketika berdiskusi dengan pembina maupun temannya.

Siswa juga mampu menerima kritik dan saran melalui kegiatan evaluasi setelah latihan. Evaluasi tersebut dimanfaatkan untuk mengetahui kekurangan dan memperbaiki penampilannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa bersikap terbuka terhadap masukan, berani menyampaikan ide, serta aktif memperbaiki kekurangan selama latihan. Sikap yang sama juga terlihat dalam pembelajaran di kelas, di mana siswa mampu mengemukakan pendapat kepada guru maupun teman saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Empati

Kemampuan berkomunikasi menuntut siswa mampu memahami perasaan dan menghargai sudut pandang orang lain. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan sikap peduli kepada teman serta menghargai penjelasan pembina selama proses latihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama latihan mendongeng siswa memperhatikan penampilan temannya tanpa memberikan komentar yang tidak diperlukan. Sikap empati juga terlihat dalam pembelajaran di kelas, di mana siswa mendengarkan ketika orang lain berbicara serta menghargai pendapat teman maupun guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kepedulian yang tinggi, mampu memahami perasaan lawan bicara, serta menghargai orang lain dalam proses berkomunikasi.

3. Sikap mendukung

Pada kemampuan berkomunikasi ini, siswa perlu memiliki sikap saling mendukung. Sikap ini terlihat ketika siswa dapat menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, saling memberi semangat, serta tidak berkata dan bertindak yang membuat orang lain merasa sakit hati. Sikap mendukung ini dapat dilihat dari cara siswa dalam memberikan tanggapan yang membangun ataupun pujian ketika berdiskusi.

Hasil observasi saat lomba mendongeng menunjukkan bahwa siswa mampu mengendalikan emosi dan tetap percaya diri. Sebelum tampil, siswa berdoa sebagai bentuk ikhtiar serta menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya sehingga dapat tampil dengan tenang.

4. Kesetaraan

Kesetaraan dalam komunikasi terlihat dari kemampuan siswa menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan lawan bicara serta menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan jawaban dengan jelas serta membedakan cara berbicara kepada teman maupun orang yang lebih tua.



Gambar 5. Wawancara siswa

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua melalui penggunaan bahasa Indonesia yang sopan saat kegiatan lomba mendongeng berlangsung.



Gambar 6. Kegiatan lomba mendongeng siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berkomunikasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater di SD Al-Hikmah Surabaya menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini terlihat dari keberanian siswa menyampaikan pendapat, menjelaskan ide secara jujur, menerima kritik dan saran, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, serta menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater di SD Al-Hikmah Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik. Kemampuan tersebut terlihat dari cara siswa memahami isi cerita, menganalisis tokoh, menyampaikan pendapat, menarik kesimpulan, serta mencari solusi terhadap permasalahan selama proses latihan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga tampak ketika siswa mampu menjawab pertanyaan guru secara logis dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kemampuan tersebut dianalisis menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Wijayanti dan Siswanto, (2020), yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan penjelasan sederhana mengenai isi dongeng dengan menceritakan kembali alur cerita menggunakan bahasanya sendiri secara runtut dan mudah dipahami. Temuan ini sesuai dengan pendapat Mulyani, (2022) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan kemampuan mengonsepkan, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara logis. Kemampuan tersebut didukung oleh penerapan metode bedah naskah dan teknik 5W1H (What, Who, When, Where, Why, dan How) dalam proses latihan sebelum siswa melakukan penampilan.

Penerapan bedah naskah membuat siswa lebih aktif karena tidak hanya menerima arahan dari pembina, tetapi juga diminta menjelaskan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri. Kegiatan tersebut melatih keberanian siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat. Temuan ini sejalan dengan Alvira, (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang berpikir kritis mampu berpikir runtut, menganalisis, menarik kesimpulan, dan menyusun pendapat dengan baik. Hasil penelitian di kelas juga menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan penjelasan yang logis dan lebih percaya diri. Pengalaman tampil dan berdiskusi dalam kegiatan teater membiasakan siswa mengemukakan pemikirannya secara langsung serta melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Syafitri dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan proses klarifikasi, evaluasi, dan penalaran.

Pembina juga melatih siswa membangun imajinasi terhadap karakter yang dimainkan melalui pemahaman tokoh, usia, cara berbicara, dan ekspresi yang sesuai dengan cerita. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebelum melakukan penampilan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Nurafiffuddin dan Aliyyah, (2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng mampu melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa diajak memahami konflik, tindakan tokoh, dan pesan moral dalam cerita.

Kemampuan mengatur strategi dan taktik terlihat ketika siswa mampu menentukan langkah yang tepat selama latihan dan penampilan. Siswa memahami bahwa keberhasilan mendongeng tidak hanya bergantung pada hafalan cerita, tetapi juga strategi penyampaian melalui ekspresi, intonasi, tempo, dan gerakan tubuh yang sesuai dengan karakter tokoh. Temuan ini sejalan dengan Ariadila dkk, (2023) yang menyatakan bahwa berpikir kritis membantu siswa memperluas pengetahuan serta memecahkan masalah secara terarah. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan guru. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler teater memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses memahami masalah, mencari solusi, menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan secara lebih tepat.

2. Kemampuan berkomunikasi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater di SD Al-Hikmah Surabaya

Kemampuan komunikasi siswa berkembang melalui proses latihan mendongeng, diskusi, penampilan di depan umum, dan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, kemampuan komunikasi dianalisis berdasarkan lima indikator Joseph DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Hepi Hastuti, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan pendapat dan perasaan secara jujur selama latihan maupun pembelajaran di kelas. Siswa tidak ragu bertanya kepada pembina ketika mengalami kesulitan serta berani mengemukakan ide mengenai penampilannya. Selain itu, siswa menerima kritik dan saran sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kemampuan mereka. Kebiasaan berdiskusi dan tampil di depan umum juga membuat siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Temuan ini sesuai dengan pendapat Tutiasri, (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik membantu seseorang menyampaikan maksud dan tujuan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Kemampuan komunikasi juga terlihat ketika siswa mampu menjelaskan ide dengan jelas, menjawab pertanyaan guru berdasarkan pemahamannya, serta aktif menyampaikan pendapat selama pembelajaran. Saat berdiskusi, siswa menghargai pendapat teman, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, dan tidak memaksakan pendapatnya sendiri. Temuan ini selaras dengan Joosse dkk., (2020) yang menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga kemampuan memahami orang lain melalui interaksi sosial. Sikap tersebut turut menciptakan hubungan yang harmonis antarsiswa, sebagaimana dikemukakan oleh Hepi Hastuti, (2019) bahwa komunikasi yang baik diperlukan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan menjaga hubungan dengan orang lain. Guru kelas juga menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti teater lebih aktif berinteraksi dengan guru maupun teman. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Anggraeni dkk, (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide dan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi, terutama dalam keberanian berbicara di depan umum, seperti saat mengikuti lomba mendongeng FLS3N. Siswa mampu menyampaikan pesan dengan percaya diri melalui penggunaan intonasi, gerak tubuh, dan mimik yang sesuai. Temuan ini mendukung pendapat Piliang dkk, (2025) bahwa kegiatan teater, khususnya mendongeng, menuntut penguasaan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif. Selain itu, siswa semakin terbiasa mengungkapkan pendapat, menyampaikan ide dengan jelas, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Hasil tersebut sejalan dengan Dewi, (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan mendongeng tidak hanya melatih kemampuan bercerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara, mengungkapkan perasaan, dan berinteraksi secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Hikmah Surabaya, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater memiliki kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang baik. Kemampuan berpikir kritis terlihat melalui kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Siswa mampu memahami isi naskah, menjelaskan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri, menemukan pesan moral, memberikan alasan terhadap pendapat, serta memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memperdalam pemahamannya. Selain itu, siswa mampu berpikir logis, menganalisis informasi, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama latihan maupun pembelajaran di kelas.

Kemampuan komunikasi terlihat dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam berinteraksi. Siswa mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri, menerima kritik dan saran, menghargai pendapat orang lain, menggunakan bahasa yang sopan, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pembina, guru, teman, maupun penonton. Pengalaman mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater juga membantu siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan ide dan membangun interaksi yang efektif dalam berbagai situasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa teater memiliki kemampuan berpikir dan berkomunikasi yang terlihat dalam proses latihan, pembelajaran, maupun interaksi sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler teater tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa di bidang seni, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler

yang tidak hanya berfokus pada aspek seni, tetapi juga mendukung penguatan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa.

REFERENSI

- Alvira, L. D. (2021). *Kemampuan berpikir kritis matematika*.
- Anggraeni, M. D., Mucharromah, R., Taqiyya, B. Z., Fadilah, R. E., Mahardika, I. ketut, & Yusmar, F. (2022). *PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN*. 1–5.
- Ariadila, salsa N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Dewi, N. W. R. (2020). MEMBANGUN KOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE MENDONGENG. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 101–108.
- Firdausi, B. W., Yermiandhoko, Y., & Surabaya, U. N. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243.
- Hepi Hastuti. (2019). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Pimpinan Dan Staf Dalam Menjalin Hubungan Kerja Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Kabupaten Supiori. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 14(1), 42–48. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v14i1.79>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). *TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH*. 15(2), 70–78.
- Joose, S., Powell, S., Bergeå, H., Böhm, S., Calderon, C., Caselunghe, E., Fischer, A., Grubbström, A., Hallgren, L., Löf, A., Källström, H. N., Raitio, K., Kanarp, C. S., Essen, E. Von, Westberg, L., Westin, M., Powell, S., Bergeå, H., Böhm, S., ... Westin, M. (2020). Beasiswa Kritis , Terlibat , dan Berorientasi Perubahan dalam Komunikasi Lingkungan . Enam Dilema Metodologis untuk Dipikirkan. *Komunikasi Lingkungan*, 4032, 759–767. <https://doi.org/10.1080/17524032.2020.1725588>
- Luckyta, L., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). PERAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI TERHADAP SIKAP PERCAYA DIRI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* , November 2020, 68–73. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5019>
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Nurafiffuddin, & Aliyyah, R. R. (2025). *Studi Deskriptif tentang Penggunaan Dongeng Lokal “ Mpama ” untuk Meningkatkan Pemahaman Moral dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD*. 6(3), 386–391.
- Piliang, R. V., Nasution, F., & Caniago, E. (2025). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Drama Teater: Strategi Meningkatkan Kompetensi Komunikatif Siswa*. 5(2), 119–125.
- Rahmawati, S., Annisha, D., & Alfasiyus, Y. (2024). *Inquiry-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka*.
- Riskayanti, Y. (2021). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, KOMUNIKASI, KOLABORASI DAN KREATIVITAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DI SMA NEGERI 1 SETELUK 19 YUNITA*. 1(2), 19–26.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (S. Y. Suryandari (ed.); 2019th ed.). ALFABETA, cv.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4307(3), 320–325.
- Tutiasri, R. (2016). *Komunikasi dalam komunikasi kelompok*. 81–90.
- Urfah, N., Wahdatunnisa, R. H., Bahtiar, A., & Oktavianna. (2021). URGENSI MEMBANGUN EKSTRAKURIKULER TEATER DI SEKOLAH MENENGAH JAKARTA SELATAN

- SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN APRESIASI SASTRA. *Journal System UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 1, 52–56. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12939>
- Utami, H. B., Salsabila, E., & Wiraningsih, E. D. (2022). *Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan Matematika*. 4(2), 529–538.
- Widianti, & Zulfitria. (2024). Analisis Minat Baca Siswa Kelas XI SMA Izada Kota Tangerang Selatan Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 4(3), 11–21. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i3.777>
- Wijayanti, R., & Siswanto, J. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Sumber-sumber Energi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(1), 109–113. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v11i1.5533>